

STUDI LITERATUR: MODEL PEMBELAJARAN BRAIN BASED LEARNING PADA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

Dina Septiana¹, Juhana Sakmal², Linda Zakiah³

¹PGSD Universitas Negeri Jakarta

²PGSD Universitas Negeri Jakarta

³PGSD Universitas Negeri Jakarta

¹dinaseptiana_1107620263@mhs.unj.ac.id, ²Jsakmal@unj.ac.id,

³lindazakiah@unj.ac.id

ABSTRACT

Pancasila education in elementary schools plays a vital role in shaping the character of Indonesia's young generation. Its primary objective is to instill the moral, ethical, and social values of Pancasila, enabling students to become responsible and tolerant individuals. Students aged 7 to 12 are in the concrete operational stage, where they begin to think logically but struggle with abstract concepts. Therefore, engaging and interactive teaching methods are essential. The application of Brain Based Learning (BBL) serves as an effective solution to enhance student engagement by considering how the brain functions in learning. Methods such as discussions, role-playing, and hands-on experiences help students understand and internalize Pancasila values. However, challenges like students' lack of understanding and the influence of globalization need to be addressed. Thus, effective Pancasila education in elementary schools not only shapes students' character but also strengthens national identity.

Keywords: Brain Based Learning, Pancasila Education, Elementary School.

ABSTRAK

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia. Tujuan utamanya adalah menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial Pancasila agar siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dan toleran. Siswa berusia 7 hingga 12 tahun berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka mulai berpikir logis tetapi kesulitan dengan konsep abstrak. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang menarik dan interaktif sangat diperlukan. Penerapan Brain Based Learning (BBL) menjadi solusi efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa, dengan mempertimbangkan cara kerja otak dalam belajar. Metode seperti diskusi, permainan peran, dan pengalaman langsung membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Namun, tantangan seperti kurangnya pemahaman siswa dan pengaruh globalisasi perlu diatasi. Dengan demikian, pendidikan Pancasila yang efektif di sekolah dasar tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi juga memperkuat identitas bangsa.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, Brain Based Learning, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar menghadapi tantangan dalam menyampaikan nilai-nilai abstrak kepada siswa usia 7-12 tahun yang berada dalam tahap operasional konkret. Studi literatur terbaru menunjukkan bahwa 68% siswa kesulitan memahami materi Pancasila yang bersifat filosofis, sementara pendekatan konvensional terbukti kurang efektif dalam membangun internalisasi nilai (Darmawan & Suhartini, 2023).

Brain Based Learning (BBL) menawarkan solusi berbasis neurosains dengan tiga prinsip utama: (1) pembelajaran melalui pengalaman konkret, (2) keterlibatan emosional, dan (3) pengulangan bermakna (Jensen, 2020). Meta-analisis Supriatna (2021) terhadap 15 studi di Asia Tenggara menunjukkan peningkatan 22% retensi memori jangka panjang dengan BBL dibanding metode tradisional.

Penelitian ini melakukan tinjauan sistematis terhadap 20 artikel terpublikasi tahun 2020-2025 dari database SINTA, Garuda, dan DOAJ untuk menjawab tiga pertanyaan

penelitian: (1) Bagaimana efektivitas BBL dalam pembelajaran Pancasila di SD? (2) Aspek apa saja yang perlu diperhatikan dalam penerapan BBL untuk pendidikan karakter? (3) Bagaimana pengembangan instrumen evaluasi holistik untuk mengukur dampak BBL?

Analisis awal menunjukkan tiga temuan kunci: Pertama, hanya 11% penelitian BBL fokus pada pendidikan karakter/Pancasila (Data Garuda, 2023). Kedua, implementasi BBL cenderung parsial tanpa kerangka komprehensif (Purnomo, 2022). Ketiga, evaluasi masih terfokus pada aspek kognitif (85% studi) daripada afektif-psikomotorik (Widodo, 2021).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, serta memberikan wawasan baru bagi pendidik dalam merancang metode pengajaran yang lebih inovatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan ini dipilih untuk mengidentifikasi,

mengumpulkan, dan menganalisis literatur yang berkaitan dengan model pembelajaran Brain Based Learning (BBL) dan penerapannya dalam pendidikan karakter serta Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Dengan menggunakan studi literatur, informasi dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan dan dianalisa secara komprehensif (Creswell, 2014).

Untuk memastikan relevansi dan kualitas sumber yang digunakan, artikel dan publikasi dipilih berdasarkan rentang tahun terbit antara tahun 2020 hingga 2025. Sumber yang berasal dari jurnal terindeks (SINTA, Garuda, DOAJ) dan buku akademik yang diakui. Penelitian yang membahas model BBL, pendidikan karakter, dan pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar.

Setelah itu, pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- Pencarian Literatur: pencarian literatur menggunakan database akademik seperti Google Scholar, SINTA, Garuda, dan DOAJ dengan kata kunci seperti "Brain Based Learning", "Pendidikan Pancasila", "Pendidikan

Karakter", dan "Sekolah Dasar".

- Seleksi Sumber: Setelah mengumpulkan artikel yang relevan, dilakukan seleksi berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan.
- Pengumpulan Data: Data yang diperoleh dari artikel yang terpilih dicatat dan dikelompokkan berdasarkan tema yang relevan dengan penelitian.

Setelah melakukan pengumpulan dan penyeleksian data, analisis data dilakukan dengan cara:

- Kategorisasi: Data yang telah dikumpulkan dikelompokkan ke dalam kategori yang sesuai, seperti strategi BBL, dampak BBL terhadap pendidikan karakter, dan penerapan BBL dalam pendidikan Pancasila.
- Sintesis: Peneliti menyintesis informasi dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan dalam temuan yang ada (Moleong, 2018).
- Interpretasi: Hasil analisis diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman yang

lebih dalam tentang bagaimana BBL dapat diterapkan dalam pendidikan Pancasila dan karakter di sekolah dasar.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai artikel dan publikasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan Indonesia, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila kepada generasi muda sejak dini. Sebagai dasar negara, Pancasila mengandung nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang harus dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari (Prasetyo, 2022). Pendidikan Pancasila di sekolah dasar bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang bertanggung jawab, toleran, dan menghargai perbedaan (Sari, 2021).

Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar

Pancasila kepada siswa, yang meliputi nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara (Prasetyo, 2022).

Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang bertanggung jawab, toleran, dan menghargai perbedaan (Sari, 2021).

Pendidikan Pancasila diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dasar, baik sebagai mata pelajaran tersendiri maupun sebagai bagian dari mata pelajaran lain, seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) (Hidayati, 2023).

Kurikulum ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai Pancasila dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Widodo, 2021).

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Pancasila harus bervariasi dan menarik, seperti diskusi, permainan peran, dan proyek kelompok, untuk meningkatkan keterlibatan siswa (Jensen, 2020).

Penggunaan pendekatan yang berbasis pengalaman, seperti kunjungan ke tempat-tempat

bersejarah atau kegiatan sosial, dapat membantu siswa mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan nyata (Hidayati, 2023).

Guru memiliki peran penting dalam pendidikan Pancasila, sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila (Sukardi, 2021).

Guru juga perlu menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat melihat contoh nyata dari penerapan nilai-nilai tersebut (Prasetyo, 2022).

Evaluasi dalam pendidikan Pancasila tidak hanya dilakukan melalui ujian tertulis, tetapi juga melalui penilaian sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari (Santoso, 2022).

Penilaian yang holistik ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam interaksi sosial dan kegiatan sehari-hari (Hidayati, 2023).

Tantangan dalam Pendidikan Pancasila:

Salah satu tantangan dalam pendidikan Pancasila adalah kurangnya pemahaman dan

kesadaran siswa tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Widodo, 2021).

Selain itu, pengaruh globalisasi dan budaya asing juga dapat mengikis nilai-nilai Pancasila, sehingga perlu adanya upaya yang lebih intensif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa (Sari, 2021).

Pentingnya Pendidikan Pancasila:

Pendidikan Pancasila sangat penting untuk membentuk karakter bangsa yang kuat dan berintegritas, serta untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran (Prasetyo, 2022).

Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, siswa diharapkan dapat menjadi generasi penerus yang mampu menjaga keutuhan dan kedaulatan bangsa (Hidayati, 2023).

Karakteristik Siswa di Usia Sekolah Dasar

Siswa di usia sekolah dasar umumnya berusia antara 7 hingga 12 tahun. Siswa berada dalam tahap perkembangan kognitif yang disebut tahap operasional konkret menurut Jean Piaget, di mana mereka mulai mampu berpikir logis tentang objek

dan peristiwa yang konkret, tetapi masih kesulitan dengan konsep abstrak (Prasetyo, 2022).

Siswa mulai mampu melakukan operasi mental sederhana, tetapi masih memerlukan bantuan visual dan pengalaman langsung untuk memahami konsep yang lebih kompleks (Hidayati, 2023).

Siswa di usia ini sangat dipengaruhi oleh emosi dan hubungan sosial. Mereka mulai mengembangkan identitas diri dan memahami perasaan orang lain (Sukardi, 2021).

Keterlibatan emosional dalam pembelajaran sangat penting, karena siswa lebih termotivasi ketika mereka merasa dihargai dan terlibat dalam proses belajar (Jensen, 2020).

Siswa mulai membentuk hubungan yang lebih kompleks dengan teman sebaya dan orang dewasa. Mereka cenderung mencari pengakuan dari teman sebaya dan lebih menghargai interaksi sosial (Widodo, 2021).

Pembelajaran kolaboratif dan kegiatan kelompok sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa (Hidayati, 2023).

Pada usia ini, siswa mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar. Mereka

dapat melakukan aktivitas fisik yang lebih kompleks, seperti bermain olahraga dan menulis dengan baik (Prasetyo, 2022).

Aktivitas yang melibatkan gerakan fisik dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Santoso, 2022).

Siswa di usia sekolah dasar membutuhkan pendekatan pembelajaran yang bervariasi, termasuk metode visual, auditori, dan kinestetik, untuk memenuhi berbagai gaya belajar mereka (Hidayati, 2023). Mereka lebih mudah memahami materi yang disajikan melalui pengalaman langsung dan konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Jensen, 2020).

Pada usia ini, otak siswa mengalami perkembangan pesat, terutama di area yang terkait dengan pemrosesan informasi, pengendalian emosi, dan keterampilan sosial (Santoso, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang positif dapat mempengaruhi perkembangan otak dan meningkatkan kemampuan kognitif siswa (Widodo, 2021).

Model Pembelajaran Brain Based Learning

Brain Based Learning (BBL) adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada cara otak manusia belajar, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti emosi, pengalaman, dan konteks sosial. Pendekatan ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan relevan bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Menurut Jensen (2020), BBL mengintegrasikan prinsip-prinsip neurosains untuk merancang pengalaman belajar yang lebih efektif, dengan tujuan untuk memaksimalkan potensi belajar siswa. Selain itu, Sousa (2011) menekankan bahwa BBL mengharuskan pendidik untuk memahami bagaimana otak berfungsi dalam proses belajar, sehingga mereka dapat menerapkan strategi yang sesuai untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.

Struktur pembelajaran BBL dapat dibagi menjadi beberapa komponen utama:

- **Persiapan:** Mempersiapkan lingkungan belajar yang mendukung, termasuk

pengaturan fisik ruang kelas, alat bantu belajar, dan suasana yang positif (Jensen, 2008).

- **Pengantar:** Memperkenalkan topik dengan cara yang menarik, seperti menggunakan cerita, pertanyaan provokatif, atau video yang relevan untuk menarik perhatian siswa (Brusilovsky & Millán, 2007).
- **Aktivitas Pembelajaran:** Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau proyek kolaboratif (Prince, 2004).
- **Umpan Balik:** Memberikan umpan balik yang konstruktif dan spesifik kepada siswa untuk membantu mereka memahami kemajuan dan area yang perlu diperbaiki (Hattie & Timperley, 2007).
- **Refleksi:** Mengajak siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka, baik secara individu maupun kelompok, untuk memperkuat pemahaman dan mengidentifikasi langkah selanjutnya (Schön, 1983).

Teori Pendukung Brain Based Learning di antaranya:

- Teori Konstruktivisme: Teori ini, yang dipelopori oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. BBL sejalan dengan prinsip konstruktivisme, di mana siswa aktif terlibat dalam proses belajar dan membangun pengetahuan mereka sendiri (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978).
- Teori Multiple Intelligences: Howard Gardner mengemukakan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan. BBL mengakui keberagaman ini dan mendorong penggunaan berbagai metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda (Gardner, 1983).
- Teori Emosi dan Pembelajaran: Penelitian oleh Immordino-Yang dan Damasio (2007) menunjukkan bahwa emosi

berperan penting dalam pembelajaran. BBL

mengintegrasikan aspek emosional dalam proses belajar untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

- Teori Neuropsikologi: Penelitian dalam bidang neuroscience memberikan wawasan tentang bagaimana otak bekerja dalam proses belajar. BBL memanfaatkan pengetahuan ini untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan cara otak memproses informasi (Jensen, 2008).

Kajian Model Brain Based Learning pada Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

Hasil dari studi literatur ini berfokus pada penerapan model pembelajaran Brain Based Learning (BBL) dalam konteks pendidikan Pancasila. Dari 20 artikel yang ditinjau, terdapat beberapa tema utama yang muncul, mencakup peningkatan hasil belajar, integrasi pendidikan karakter, strategi pembelajaran yang efektif, tantangan

dalam penerapan BBL, dan implikasi untuk kebijakan pendidikan.

Sebagian besar artikel menunjukkan bahwa penerapan model BBL secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Misalnya, Adiansha dan Sani (2021) serta Saputra et al. (2022) melaporkan bahwa siswa yang diajarkan dengan pendekatan BBL memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode tradisional. Hal ini sejalan dengan prinsip BBL yang menekankan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Rachmawati et al. (2022) juga menekankan bahwa BBL dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, yang merupakan tujuan utama pendidikan karakter. Dengan menggunakan teknik seperti pembelajaran berbasis proyek dan permainan edukatif, siswa tidak hanya belajar secara kognitif tetapi juga secara emosional dan sosial. Penelitian oleh Hamonangan (2020) menegaskan bahwa pengalaman belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan

daya ingat siswa, sehingga mereka lebih mampu mengingat dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak artikel menyoroti pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis otak. Rachmawati et al. (2022) menemukan bahwa BBL tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap kegiatan pembelajaran, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Misalnya, melalui diskusi kelompok dan proyek kolaboratif yang mengedepankan nilai-nilai seperti toleransi dan gotong royong, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan teman-teman mereka (Yin, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa BBL berfungsi sebagai jembatan antara pembelajaran akademik dan pengembangan karakter. Selain itu, Dwi (2022) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan pengalaman langsung dan

refleksi, yang dapat dicapai melalui pendekatan BBL.

Artikel-artikel yang ditinjau mengidentifikasi berbagai strategi pembelajaran yang efektif dalam konteks BBL. Penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik, permainan, dan diskusi interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Misalnya, penelitian oleh Hamonangan (2020) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam BBL, seperti video pembelajaran dan aplikasi interaktif, dapat meningkatkan daya tarik materi ajar dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik.

Selain itu, Adiansha dan Sani (2021) mencatat bahwa penggunaan simulasi situasi sosial yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dapat membantu siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka. Ini sangat relevan dalam konteks pendidikan modern, di mana siswa semakin terbiasa dengan teknologi. Rina (2021) juga menambahkan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan kolaborasi antar siswa

dapat meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi, yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter.

Meskipun banyak manfaat yang diidentifikasi, beberapa artikel juga mencatat tantangan dalam penerapan BBL. Beberapa guru melaporkan kesulitan dalam mengintegrasikan strategi BBL ke dalam kurikulum yang sudah ada. Rachmawati et al. (2022) menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan dan dukungan bagi guru menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan BBL. Tanpa pemahaman yang memadai tentang prinsip-prinsip BBL, guru mungkin kesulitan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif.

Yin (2021) juga menyoroti tantangan dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan pendekatan BBL, terutama dalam konteks pendidikan Pancasila yang memiliki karakteristik dan nilai-nilai yang spesifik. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan pelatihan yang memadai bagi guru dan mengembangkan kurikulum yang mendukung penerapan BBL. Selain

itu, Siti (2022) mencatat bahwa ada kebutuhan untuk mengatasi resistensi dari beberapa guru yang lebih nyaman dengan metode pembelajaran tradisional.

Hasil dari studi literatur ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk mengintegrasikan BBL ke dalam kebijakan pendidikan nasional, terutama dalam konteks pendidikan Pancasila. Dengan mengadopsi pendekatan BBL, diharapkan pendidikan karakter dapat lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era modern. Kebijakan yang mendukung pelatihan guru dan pengembangan kurikulum yang berbasis BBL akan sangat penting untuk mencapai tujuan ini.

Dimas (2020) menekankan bahwa kebijakan pendidikan harus mencakup pengembangan sumber daya manusia yang mampu menerapkan BBL secara efektif. Ini termasuk pelatihan berkelanjutan bagi guru dan pengembangan materi ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip BBL. Selain itu, Tania (2022) menyarankan agar pemerintah melakukan evaluasi berkala terhadap implementasi BBL di sekolah-sekolah untuk memastikan bahwa pendekatan ini berjalan

dengan baik dan memberikan hasil yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansha, A. A., & Sani, K. (2021). Pengaruh Model Brain Based Learning dan Problem Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kompleks Matematis ditinjau dari Kreativitas Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 11(1), 36-44.
- Adiansha, M., & Sani, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Brain Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 123-135.
- Brusilovsky, P., & Millán, E. (2007). User Modelling for Adaptive Hypermedia and Adaptive Educational Systems. In *The Adaptive Web* (pp. 3-53). Springer.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Darmawan, D., & Suhartini, S. (2023). Neurosains dalam Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45-58.
- Dimas, A. (2020). Innovative Teaching Methods: Brain-Based Learning in Action. *Journal of Innovative Education*, 7(2), 34-48.
- Dwi, A. (2022). The Connection Between Brain Development and Learning Styles. *Journal of Learning Styles*, 8(1), 12-25.

- Fauzi, A. (2023). Analisis Kesulitan Pembelajaran Pancasila di Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 112-127.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Hamonangan, R. (2020). The Role of Technology in Brain-Based Learning. *International Journal of Educational Technology*, 15(3), 45-60.
- Hidayati, N. (2023). Implementasi Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45-58.
- Jensen, E. (2020). *Brain-Based Learning: The New Paradigm of Teaching* (4th ed.). Corwin Press.
- Jensen, E. (2008). *Brain-Based Learning: The New Science of Teaching and Training*. Corwin Press.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, A. (2022). Pendidikan Pancasila dan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 201-210.
- Piaget, J. (1970). *The Science of Education and the Psychology of the Child*. Orion Press.
- Purnomo, E. (2022). Efektivitas Parsial Brain Based Learning pada Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 89-101.
- Rachmawati, D., Sari, N., & Hidayati, N. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Otak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45-58.
- Rachmawati, N. A. M., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683-1688.
- Rina, S. (2021). The Influence of Brain-Based Learning on Student Motivation. *Journal of Student Motivation*, 5(3), 45-60.
- Santoso, B. (2022). Karakteristik Siswa Sekolah Dasar dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(1), 45-60.
- Saputra, A., & Rahmat, H. (2022). The Effectiveness of Brain-Based Learning in Teaching Pancasila Values. *Journal of Pancasila Education*, 8(2), 78-90.
- Sari, R. (2021). Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 89-97.
- Siti, R. (2022). The Effect of Brain-Based Learning on Learning Outcomes in Pancasila Education. *Journal of Educational Research and Practice*, 10(2), 34-50.
- Sukardi, A. (2021). Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 75-85.
- Supriatna, E. (2021). Meta-Analysis of Brain-Based Learning in Southeast Asia. *International*

- Journal of Instruction, 14(3), 567-582.
- Tania, L. (2022). The Future of Education: Integrating Brain-Based Learning with Pancasila Values. *Journal of Educational Futures*, 11(3), 78-90.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Widodo, H. (2021). *Pendidikan Pancasila Berbasis Neurosains*. Repository Universitas Negeri Malang.
- Yin, L. (2021). Challenges and Opportunities in Brain-Based Learning for Pancasila Education. *Journal of Educational Challenges*, 12(4), 34-50.